

SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SUMATERA

Zainal Abidin Zein, Yuneita Anisma, dan Christina

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Binawidya, Jl. HR Soebrantas Km 12,5 Pekanbaru

ABSTRAKSI

This article analyzed influence some variable on professional skepticism attitude of auditor at Public Accountant Firm in Sumatra region. Data collected from respondent auditor used questioner by mail. There are 165 questioners send to auditors, but 96 questioners resend and only 90 questioners are valid. The study uses multiple regression linear method as tools analysis. Result this study only can generalized auditor opinions which working at Public Accountant Firm in Sumatra region. Experience, ethics awareness, audit situation, and professionalism variables influence on skepticism attitude of auditor, and variable audit situation as dominant variable.

Keywords : Professional, auditor, skepticism, experience, ethics, and situation.

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga.

Semakin banyak auditor berhadapan dengan kasus atau temuan, opini yang diberikan akan lebih kompeten. Auditor dengan pengalaman yang cukup, kinerjanya akan lebih baik dibandingkan dengan masih sedikit pengalaman (Yurniwati dan Eka, 2004). Semua petugas audit harus memelihara sikap independen, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya (Soekrisno, 2004).

Skeptisisme profesional auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi banyak hal, seperti pengalaman, kesadaran etis, situasi audit dan profesionalisme.

Skeptisisme profesional auditor adalah “*professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person's behaviour*” (Shaub dan Laurence, 1996). Dari definisi di atas dapat dimaknai bahwa skeptisisme profesional auditor merupakan suatu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum.

Skeptisisme profesional diperlukan seorang auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Maghfirah dan Syahril, 2008). Di dalam menjalankan tugasnya, auditor profesional harus

mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2001). Profesionalisme tercermin dalam kompetensi, independensi, dan integritas akuntan publik (Soekrisno, 2004).

Kartono dan Gulo (2003) menyebutkan pengalaman sebagai riwayat yang dialami oleh suatu organisme pada satu lampau atau persepsi yang sedang dialami dari situasi ketidaksadaran yang ada. Untuk dapat dikatakan memiliki pengalaman, di Indonesia seorang akuntan sekurang-kurangnya telah melakukan praktik 3 (tiga) tahun sebagai akuntan. Ketetapan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tentang Jasa Akuntan Publik (Mulyadi, 2002).

Pengalaman di bidang auditing diperlukan kemampuan seorang untuk melakukan supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan dari asisten junior yang baru memasuki karir auditing sebagai sarana untuk mencapai derajat keahlian dalam pelaksanaan auditing. Standar auditing menyatakan seorang auditor harus bertindak sebagai ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, di mana pencapaian keahlian tersebut dimuali dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan audit (SA Seksi 210, paragraf 03).

Prinsip etika akuntan berlaku bagi semua anggota IAI yang merupakan pedoman perilaku bagi semua anggota kompartemen IAI. Aturan etika akuntan disusun oleh masing-masing kompartemen profesi sejenis yang bersangkutan. Saat ini kode etik IAI yang disahkan pada kongres IAI tahun 1998 terdiri dari 8 (delapan) prinsip, yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan public, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis.

Yurniwati dan Indah (2004) mengemukakan bahwa pertimbangan psikologis proses kesadaran etis di dalam menjawab pertanyaan akan membuat akuntan menjadi lebih etis atau kurang etis. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci di dalam semua area profesi akuntan. Dengan demikian semakin tinggi kesadaran etis seorang auditor di dalam melakukan audit akan mengembangkan sikap profesionalnya.

Seorang auditor di dalam melakukan audit biasanya dihpkan pada situasi yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*). Di dalam situasi tertentu, resiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa (Maghfirah dan Syahril, 2008).

Irregularities sering diartikan sebagai suatu situasi di mana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi audit yang beresiko tinggi menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif. Kecurangan cenderung menyangkut suatu dorongan untuk melakukannya dan peluang yang ada untuk melakukannya.

Seorang auditor dapat dikatakan professional bila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Soekrisno, 2009). Dimensi professional menyangkut pengabdian, kewajiban social, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan, dan hubungan sesama profesi (Wahyudi, 2006). Auditor dituntut agar merencanakan dan melaksanakan audit secara objektif tanpa memihak, karena dengan demikian akuntan public akan dapat disebut sebagai pekerja professional (Mulyadi, 2002).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam kajian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar

pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Sumatera Tahun 2009 berjumlah 165 orang. Pengumpulan data dari auditor responden menggunakan kuesioner yang dikirimkan melalui pos. Kuesioner yang dikirim ke semua auditor kembali hanya sebanyak 96 (58,18%) dan yang dapat diolah hanya 90 kuesioner (54,54%).

Kuesioner yang dikirim berisi pertanyaan tentang identitas responden, variabel bebas (pengalaman, kesadaran etis, situasi audit, profesionalisme), dan variabel terikat (skeptisisme profesional auditor). Pengukuran skala variabel bebas dan variabel terikat menggunakan skala Likert dengan skor 1 – 5.

Analisis hasil penelitian menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

Y = skeptisme profesional auditor (skor)

X₁ = pengalaman (skor)

X₂ = kesadaran etis (skor)

X₃ = situasi audit (skor)

X₄ = profesionalisme (skor)

b_i = koefisien regresi

e = kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran auditor sampel merangkumi 57,78% pria dan 42,22% wanita dengan rentang usia antara 20 hingga 60 tahun. Jabatan pekerjaan paling banyak adalah auditor junior (54,44%), sedangkan manajer dan supervisor masing-masing hanya (1,11%). Sebahagian besar auditor berpendidikan sarjana (86,67%), namun masih ada dijumpai tamatan SLTA (3,33%).

Tabel 1. Identitas Auditor Responden

	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Jenis kelamin		
a.	Pria	52	57,78
b.	Wanita	38	42,22
	Umur		
a.	20 – 30 tahun	57	63,33
b.	31 – 40 tahun	20	22,22
c.	41 – 50 tahun	8	8,89
d.	51 – 60 tahun	5	5,56
	Jabatan		
a.	Auditor junior	49	54,44
b.	Auditor senior	34	37,78
c.	Partner	5	5,56
d.	Manager	1	1,11
e.	Supervisor	1	1,11
	Jenjang pendidikan		
a.	SLTA	3	3,33
b.	Diploma	7	7,78
c.	Sarjana	78	86,67
d.	Magister	2	2,22

Sumber : Analisis Hasil Penelitian, 2010

Melalui pengujian data dari kuesioner, didapati bahwa setiap butir pertanyaan memiliki kesahihan (validitas) yang baik. Demikian pula pengujian kehandalan (reliabilitas) didapati nilai alfa Cronbach semua variabel di atas 0,65 yang berarti handal (reliable). Pengujian normalitas menunjukkan sebaran peluang normal mengikuti garis diagonal (tidak jauh dari diagonal), artinya persyaratan normalitas data terpenuhi. Melalui pengujian tersebut, diketahui bahwa data yang ada sah, handal dan normal.

Pengujian terhadap model yang baik (*best linear unbiased estimator*) atau sering dikenal sebagai pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan VIF untuk kolinieritas ganda, sebaran diagram pencar untuk heteroskedastisitas, dan uji Durbin-Watson untuk autokorelasi. Hasilnya didapati nilai VIF dibawah 5, pola diagram pencar tidak membentuk rangkaian, dan nilai D-W sebesar 1,314. Model yang dihasilkan tidak berkolinieritas ganda, homoskedisitas, dan tidak mengalami autokorelasi, artinya memenuhi syarat model yang baik.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sign.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	- 9.651	6.276		1.538	.128
Pengalaman	.891	.393	.199	2.270	.026
Kesadaran Etis	.366	.139	.237	2.636	.010
Situasi Audit	1.554	.247	.450	6.281	.000
Profesionalisme	.198	.075	.167	2.639	.010

Sumber : Hasil Printout SPSS, 2010

Hasil analisis regresi model skeptisisme professional auditor sebagai berikut:

$$Y = -9,651 + 0,891 X_1 + 0,366X_2 + 1,544X_3 + 0,198X_4$$

$$t_{\text{stat}} \quad (2,270) \quad (2,636) \quad (6,281) \quad (2,639)$$

$$R^2 = 0,737$$

$$F = 59,480$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa kesemua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam persamaan memiliki hubungan yang positif dengan skeptisisme professional auditor. Variasi variabel skeptisisme professional auditor dapat dijelaskan sekitar 73,7% oleh keempat variabel bebas yang ada, sedangkan 26,3% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan atau merupakan kesalahan pengganggu (*disturbance error*). Nilai F_{stat} lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99%, berarti seluruh variabel bebas bersama-sama atau serentak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

Koefisien regresi variabel pengalaman auditor (X_1) bernilai 0,891 memberi makna bahwa kenaikan skor pengalaman sebesar 1 unit akan meningkatkan skor skeptisisme profesionalnya sebesar 0,891. Yurniwati dan Eka (2004) serta Maghfirah dan Syahril (2008) mendapati pengaruh yang signifikan pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional.

Profesionalisme auditor mengacu kepada 5 (lima) dimensi, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban social, kemandirian, keyakinan terhadap profesi serta hubungan dengan kolega sesama profesi. Dimensi-dimensi ini menjadi pertimbangan seorang auditor menentukan tingkat materialitasnya (Wahyudi, 2006). Selanjutnya Maghfirah dan Syahril (2008) menyebutkan bahwa skeptisisme profesional ini akan menentukan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, artinya semakin tinggi skeptisisme seorang auditor akan semakin baik opini yang diberikannya.

Pertimbangan psikologis atas kesadaran etis memegang peranan kunci bagi semua akuntan di semua area profesi. Semakin tinggi kesadaran etis seorang auditor di dalam melakukan audit akan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalismenya. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi variable X_2 yang bertanda positif. Etika mengacu pada hubungan auditor dengan lingkungannya, baik etika kerja maupun etika perorangan.

Kesadaran mengenai pentingnya etika akan mendorong Kantor Akuntan Publik membangun budaya perusahaannya, serta menanamkan etos perusahaan di mata kliennya dan lingkungan secara umum. Etika sememangnya harus dijadikan sebagai budaya akuntan public, yang merupakan bagian dari etos perusahaan yang ingin ditampilkan dalam pandangan lingkungannya. Kode etik akuntan di Indonesia ditampilkan di dalam Standar Profesional Akuntan Publik, meliputi prinsip etika, aturan etika, interpretasi aturan etika dan tanya jawab etika (Soekrisno, 2009).

Kajian Yurniwati dan Indah (2004) mendapati bahwa faktor etika cenderung mempengaruhi skeptisisme professional auditor. Akuntan secara terus menerus akan berhadapan dengan dilemma etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Karena pertimbangan professional, maka sikap skeptisisme menjadi sangat penting di dalam memegang teguh prinsip-prinsip etika tersebut.

Auditor di dalam mengaudit kadangkala menemukan situasi yang tak biasa (*irregularities*) yang mengandung resiko besar, sehingga memerlukan bukti audit dan informasi yang relevan. Untuk itu diperlukan sikap skeptisisme professional yang lebih tinggi karena audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang material di dalam laporan keuangan (Maghfirah dan Syahril, 2008).

Hasil kajian dari auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Sumatera mendapati bahwa situasi audit merupakan factor utama yang mempengaruhi sikap skeptisisme professional auditor. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang dibakukan (*standardized coefficients*). Peningkatan 1 skor situasi audit akan menaikkan skor skeptisisme professional sebesar 1,544 dan dari pengujian statistic, variable ini signifikan pengaruhnya pada tingkat keyakinan 99%.

Situasi audit tak biasa yang mengandung resiko bagi auditor adalah transaksi antar pihak yang berhubungan (*related party transaction*), motivasi manajemen, kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif), klien pertama kali diaudit (*initial audit*), dan klien bermasalah. Keberhasilan auditor mengatasi situasi audit seperti ini akan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya di dalam mengaudit klien.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini hanya dapat menggeneral opini auditor yang bekerja di kantor akuntan public wilayah se Sumatera. Variabel pengalaman, kesadaran etis, situasi audit dan profesionalisme memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap skeptisisme professional auditor, dengan variable situasi audit sebagai variable yang paling besar pengaruhnya.

Auditor dalam melaksanakan audit perlu memperhatikan factor-faktor yang akan mempengaruhi pengumpulan bukti audit. Auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme professional yang tinggi, karena pada akhirnya akan mempengaruhi opini yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, K., dan D. Gulo, 2003. *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya, Bandung.
- Maghfirah dan Syahril, 2008. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Makalah Disampaikan Pada Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*, Ed. Ke-6. Salemba Empat, Jakarta.
- Shaub, K.M., dan J.E. Lawrence, 1996. Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis, *Behavioral Research In Accounting*, Vol 8, hal. 124 – 157.
- Soekrisno, A., 2004. *Auditing: Pemeriksaan Akuntansi Oleh Akuntan Publik*, Ed. Ke-3. LPFE-UI, Jakarta.
- Soekrisno, A., 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. LPFE-UI, Jakarta.
- Wahyudi, H., 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialisme Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Makalah Disampaikan Pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Malang.
- Yurniwati dan D.P. Eka, 2004. *Hubungan Pengalaman dan Situasi Audit dengan Skeptisisme Profesional Auditor*. Laporan Penelitian, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.
- Yurniwati dan K. Indah, 2004. *Hubungan Kesadaran Etis dan Keahlian dengan Skeptisisme Profesional Auditor*. Laporan Penelitian, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.